

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Pengertian Adopsi

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*effective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaran (Mardikanto, 2009).

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayati dalam usahanya. Penerimaan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan dan atau keterampilan.

Proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial) dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap kesadaran (*awareness*), dalam hal ini Petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

- b. Tahap minat (*Interest*), Tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
- c. Tahap penilaian (*Evaluation*), Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang – nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
- d. Tahap mencoba (*Trial*). Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.
- e. Tahap adopsi (*Adoption*). Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Mengukur tingkat adopsi dengan tiga tolak-ukur, yaitu : kecepatan atau selang waktu antara diterimanya informasi dan penerapan yang dilakukan, luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah diberi inovasi baru, serta mutu intensifikasi yang disampaikan oleh penyuluh (Mardikanto, 2009).

## **2. Pergiliran Varietas Unggul Baru Padi sawah**

Pergiliran varietas bertujuan untuk memutus siklus perkembangan vektor dan virus. Pergiliran varietas berdasarkan tetua tahan spesifik lokasi dapat menekan perkembangan tungro dan menghambat penurunan durabilitas ketahanannya. Dalam penerapan pergiliran varietas, informasi tingkat adaptasi wereng hijau terhadap varietas tahan sangat diperlukan (Fausiah dan Widiarta, 2012)

Penggunaan varietas tahan virus sebagai salah satu alternatif pengendalian penyakit tungro hendaknya dipadukan dengan rotasi/pergiliran varietas yang bertujuan untuk memperpanjang durasi ketahanannya karena dapat mengurangi tingkat seleksi virulensi virus (Hasanuddin 2002, Widiarta et al. 2004)

Hama dan penyakit tanaman merupakan siklus yang tak terpisahkan dari pola tanam dan tata tanam di lahan pertanian. Sebuah Individu/ hewan bisa dikatakan hama ketika telah merugikan petani dengan melampaui ambang batas ekonomi. Agar individu/ populasi hewan pada ekosistem lahan tidak berubah status menjadi hama, diperlukan keseimbangan ekosistem yang terus menerus sehingga menunjang produksi dan produktifitas pertanian secara berkelanjutan. Pola tanam menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan hama dan

penyakit tanaman. Pola tanam yang tidak serempak dalam satu hamparan biasanya menunjang perkembangan hama dan penyakit.

Siklus hidup hewan tanpa diimbangi perkembangan musuh alaminya, akan merubah status dari populasi menjadi hama. Ketika pola tanam tidak serempak dan cenderung berselang, akan mengakibatkan populasi hewan tertentu berkembang terus menerus hingga berubah status menjadi hama. Untuk itu diperlukan pergiliran dan penataan pola tanam yang serempak dengan berganti jenis tanaman/varietas. Hal ini akan mengendalikan keseimbangan ekosistem sehingga tidak terjadi lonjakan populasi spesies tertentu yang akan mengubah status populasi menjadi hama.

Salah satu komponen teknologi PTT padi sawah adalah Varietas Unggul Baru (VUB) baik melalui peningkatan potensi atau daya hasil maupun toleransi ataupun ketahanannya terhadap cekaman biotik atau abiotik. Varietas unggul merupakan komponen teknologi utama pertanaman padi yang telah memberikan kontribusi sebesar 56% dalam peningkatan produksi pada dekade 1970-2000 (Lamid dkk, 2005).

Varietas unggul baru merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2007). Kontribusi nyata varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984. Hapsah (2005) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas padi dapat diupayakan melalui penggunaan varietas unggul baru. Banyak varietas unggul baru padi yang sudah dilepas tetapi sebagian kurang berkembang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain varietas tersebut kurang memiliki keunggulan spesifik, atau kurang sesuai dengan preferensi petani dan konsumen, atau varietas yang dilepas memiliki beberapa kelemahan yang sebelumnya belum diantisipasi. Akibatnya petani menanam varietas yang sama dari musim ke musim yang diyakini akan memberikan hasil tinggi, baik kualitas maupun kuantitas.

### **3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani Padi Sawah**

#### **a. Intensitas Penyuluhan**

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menyebutkan bahwa di tingkat Kecamatan dibentuk Balai Penyuluhan. Salah satu fungsi dari Balai Penyuluhan adalah sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha. Begitu pula pada tingkat desa/kelurahan dibentuk Pos penyuluhan desa/kelurahan. Pos penyuluhan ini berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha di tingkat kelurahan atau desa. Pertemuan antarpenyuluh merupakan pertemuan rutin yang dilakukan sebulan dua kali. Tempat pertemuan dilaksanakan di tingkat kecamatan masing-masing atau dibagi dalam wilayah (beberapa kecamatan) atau kadang-kadang di tingkat kabupaten. Pertemuan antar penyuluh baik di tingkat kecamatan (Balai Penyuluhan) atau di tingkat desa/kelurahan (Pos penyuluhan desa/ kelurahan) penting bagi penyuluh sebagai wahana komunikasi dan tukar informasi khususnya antar penyuluh. Dalam perspektif komunikasi massa, salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah kesenjangan pengetahuan yang semakin melebar ( Severin dan Tankard, 2001). Upaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut menurut Viswanath (*dalam* Severin dan Tankard, 2001) adalah melalui kegiatan atau pertemuan kelompok dan segmentasi media yang sesuai dengan sasaran

Pelaksanaan penyuluhan pertanian harus di perhatikan berapa kali dilakukannya penyuluhan pertanian dalam sebulan untuk meningkatkan tingkat adopsi petani harus dilakukan penyuluhan pertanian tentang varietas unggul baru sesering mungkin sehingga petani di sidodadi dapat dengan cepat mengadopsi pergiliran varietas unggul baru.

#### **b. Materi penyuluhan**

UU Nomor 16 Tahun 2006, bahwa materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Sedang menurut

Kementan (2013), dalam modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penyuluh Pertanian bahwa materi penyuluhan diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan.

Kementan (2013) dikatakan bahwa, apapun materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, pertama-tama harus diingat bahwa materi tersebut harus senantiasa mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Tapi tentunya dalam prakteknya dilapangan tidaklah mudah untuk menentukan materi penyuluhan benar-benar mengacu pada kebutuhan sasaran, karena adanya faktor-faktor pembatas dalam memilih materi.

Keragaman kebutuhan sasaran maka dalam memilih materi penyuluhan, hendaknya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan cara memilah-milah materi yang mampu memberikan solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh sasaran utama dan dapat mengakomodir keragaman kebutuhan sasaran. Sebagaimana acuan yang diberikan Arboleda (1981) dalam Mardikanto (1993) agar setiap penyuluh mampu membedakan ragam materi penyuluhan yang ingin disampaikan pada setiap kegiatannya ke dalam

a. Materi Pokok (*Vital*)

Materi pokok merupakan materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui oleh sasaran utamanya. Materi pokok sedikitnya mencakup 50 persen dari seluruh materi yang disampaikan

b. Materi Penting (*Important*)

Materi penting berisi dasar pemahaman tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh sasarnya. Materi ini diberikan sekitar 30 persen dari seluruh materi yang disampaikan.

c. Materi Penunjang (*Helpful*)

Materi penunjang masih berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan yang sebaiknya diketahui oleh sasaran untuk memperluas cakrawala pemahamannya tentang kebutuhan yang dirasakannya itu. Materi ini maksimal 20 persen dari seluruh materi yang disampaikan. Untuk penentuan materi harus sesuai dengan apa yang menjadi masalah.

Materi yang digunakan yaitu materi tentang pergiliran varietas unggul baru sehingga sesuai dengan masalah petani di Desa Sidodadi. Di dalam materi

penyuluhan disertai dengan hasil dari penggunaan varietas unggul baru sehingga ada ketertarikan petani.

### **c. Metode penyuluhan**

Endang (2018) Di negara berkembang ada 3 macam penggolongan metode penyuluhan

#### 1. Berdasarkan jarak jangkauan sasaran

Metode menurut penggolongan seperti ini dapat dibedakan kedalam metode yang langsung (tatap muka) seperti kunjungan ke rumah, pertemuan kursus tanu, demonstrasi, karyawisata dan metode tidak langsung (memakai media massa) seperti terbitan, siaran radio, tv, sandiwara dan lain sebagainya.

#### 2. Berdasarkan jumlah sasaran

Menurut penggolongan ini ada 3 pendekatan yang sering dilakukan. Ketiga pendekatan tersebut adalah, pendekatan perorangan seperti kunjungan, surat, telepon. Pendekatan kelompok seperti, pertemuan, demonstrasi, karyawisata, perlombaan, diskusi, diskusi, kursus tani. Pendekatan massal seperti radio siaran TV wayang, brosur, leaflet, poster, spanduk, dan sandiwara.

#### 4. Berdasarkan indera penerima

Yaitu yang dapat dilihat dibaca seperti terbitan, spanduk, poster dan film. Yang dapat didengar seperti radio, tipe rekorder. Dapat dilihat dan didengar seperti film yang bersuara, siaran TV, wayang, demonstrasi dan lain sebagainya.

Dari 3 metode tersebut dalam penyuluhan yang sering digunakan yaitu berdasarkan jumlah sasaran dengan melakukan pertemuan petani dan diskusi langsung, Metode ini dapat membantu petani sidodadi.

### **d. Media penyuluhan**

Alat-alat komunikasi sudah sedemikian majunya, sehingga tidaklah pada tempatnya lagi kalau penyampaian pengajaran dan penyuluhan masih dilakukan secara verbalistik atau dengan kata-kata belaka. Kita mempunyai kewajiban untuk mengerahkan segala cara dan daya untuk membuat penyuluhan menjadi efektif.

Tidak berbeda dengan pendidikan formal, penyuluhan pertanian sebagai bentuk pendidikan non formal pun harus sejalan dengan kemajuan cara manusia berkomunikasi. Karena itu penyuluh berkewajiban untuk mengerahkan segala

caradan daya untuk menggunakan semua alat yang ada untuk membuat penyuluhan menjadi efektif.

Media penyuluhan adalah alat bantu penyuluh dalam melakukan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran suluh untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio-visual dan komputer.

Media yang sering di gunakan dalam penyuluhan pertanian yaitu media cetak seperti leaflet dan folder. Sehingga petani dapat membaca dan melihat dan akan meningkatkan daya tangkat adopsi petani.

Menurut Darcil (2014) terdapat hubungan yang sangat kuat antara kegiatan media yang digunakan tentang PTT dengan tingkat adopsi komponen PTT padi sawah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardikamto (2009), semakin banyak media yang dilakukan oleh penyuluh maupun pemandu lapangan lainnya maka semakin tinggi tingkat adopsi petani.

#### **e. Kehadiran petani**

Kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan berpengaruh sangat nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena petani merasa puas atas layanan yang diberikan penyuluhan lapangan Yahya (2016).Kepuasan itu di dapat dari bantuan yang diberikan ketika dibutuhkan, jawaban yang memuaskan, ketepatan waktu, dan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas membantu petani selalu berada di tempat untuk memberikan layanan terbaik bagi petani dalam mengadopsi teknologi penglolaan tanaman terpadu padi sawah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler(1999) bahwa pelayanan yang diberikan oleh petugas lapangan akan memberikan kepuasan bagi konsumen.

Kehadieran petani dalam penyuluhan pergiliran varietas dapat menambah ilmu petani tentang pergiliran varietas sehingga petani jadi lebih mudah dalam pengadopsian pergiliran varietas unggul baru.

#### **f. Peran Penyuluh Pertanian**

Peran penyuluh dalam dunia pertanian merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pertanian, karena penyuluh merupakan salah satu garda terdepan dalam memajukan pertanian.Menurut Yahya (2016) menyatakan bahwa

peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena petani merasa puas atas layanan yang diberikan penyuluh pertanian. Peran penyuluh pada masa lalu dipandang sebagai ahli teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu (Yahya, 2016) hal ini sesuai dengan pendapat Van Dan Ban dan Hawkins (1999) bahwa mereka harus di bimbing dan dilatih terlebih dahulu.

Peran penyuluh sangat lah penting untuk membantu petani padi sawah dalam mengatasi masalah yang ada pada petani. Sehingga ilmu yang diberi penyuluh dapat di manfaatkan oleh petani.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari pengkajian ini, terdapat hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat pengkajian ini, ringkasan beberapa penelian terdahulu terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu.

N o	Judul/Tahun	Faktor yang di analisis	Metode analisis	Hasil pengkajian
1	Faktor-Faktoryang MempengaruhiAdopsi Petani dalam Penerapan SistemTanam JajarLegowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur (Abdul Farid, Ugik Romadi, Djoko Witono, 2018)	- umur - pendidikan - pengalaman - profitabilitas - lahan - harga - Intensitas penyuluhan - materi penyuluhan - metode penyuluhan - mediapenyuluhan	Peneltian kuantatif	Faktor yang mempengaruhi i sangat signifikan yaitu faktor harga, umur dan profitabilitas. Berdasarkan sedangkan yang lain tidak berpengaruh signifikan.

Sumber : Analisis Data Primer 2020



**Lanjutan Tabel 2**

No	Judul/Tahun	Faktor yang di analisis	Metode analisis	Hasil pengkajian
2	Adopsi Petani Dalam Usaha Semangka Non Biji ( <i>Citrullus Lanatus</i> ) Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara (anwar pasaribu, 2019)	- Karakteristik petani - Peran penyuluh - Keuntungan relatif Teknologi	Penelitian kuantatif	Tingkat adopsi petani dalam usahatani semangka non biji ( <i>Citrullus Lanatus</i> ) di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara tergolong sangat tinggi dengan persentase 88,73%.
3	Tingkat Adopsi Petani Terhadap Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Di Kecamatan Bayung Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat (Darcil, 2014)	- Sifat inovasi PTT padi - Status social ekonomi - Media yang digunakan Prekwensi dan promosi PPL	Penelitian kuantatif	Berdasarkan analisis pengkajian tingkat adopsi petani terhadap PTT padi dikecamatan bayang kabupaten pesisir provinsi sumatera barat adalah 44,75%..

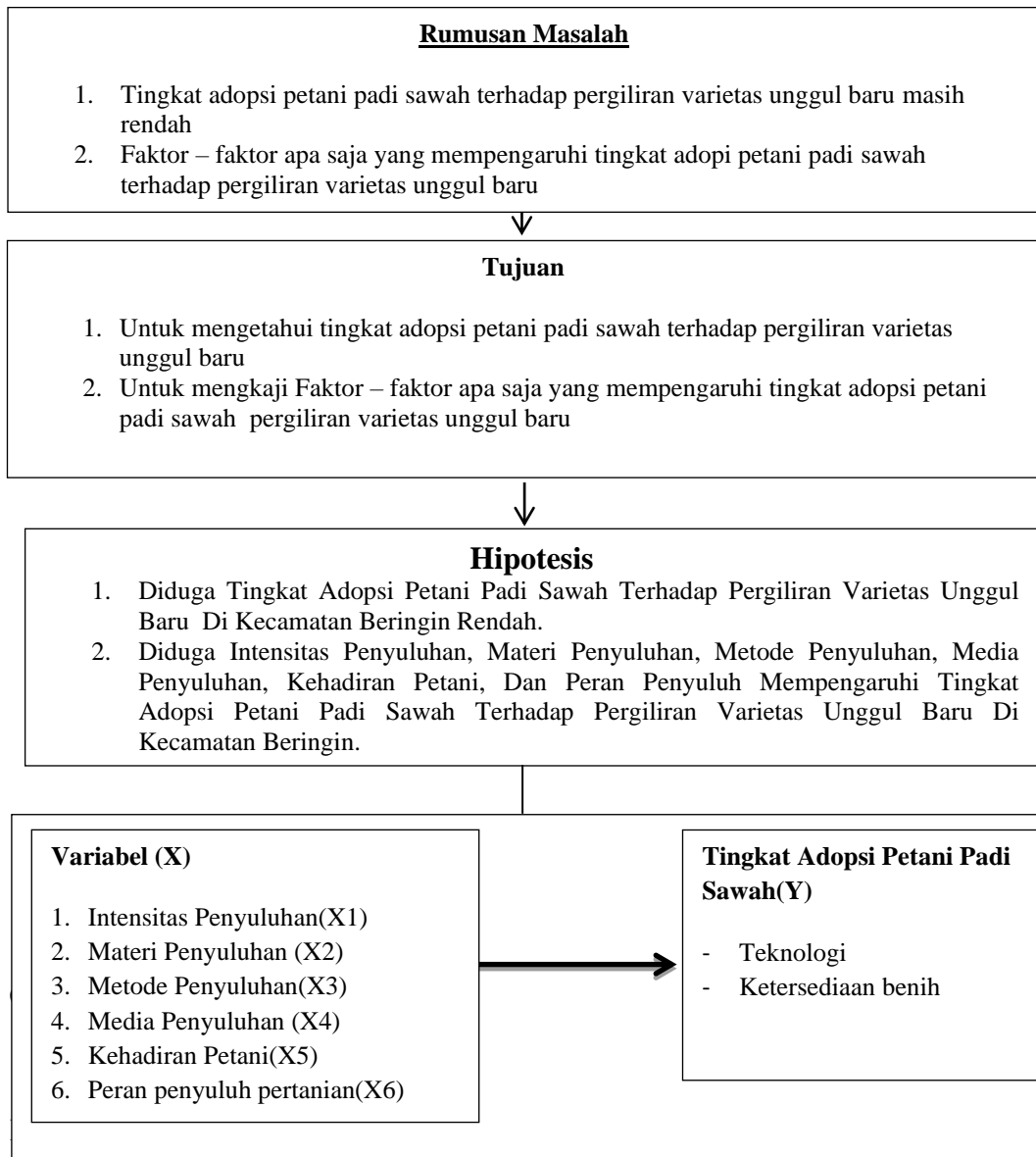
Sumber : Analisis Data Primer 2020

### C. Kerangka pikir

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa : pengetahuan (cognitive), sikap (effective) maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaran (Mardikanto, 2009).

Pergiliran varietas unggul baru padi sawah sangat dibutuhkan petani dikarenakan untuk memutus vektor hama dan penyakit sehingga meningkatkan hasil dari produksi padi. Namun di Kecamatan Beringin petani masih kurang tertarik dengan pergiliran varietas unggul baru. Hal ini di pengaruhi oleh banyak hal diantaranya : 1) intensitas penyuluhan yang meliputi volume dan waktu

penyuluhan; 2) materi penyuluhan yang meliputi kesesuai materi dan kebutuhan petani; 3) metode penyuluhan yang meliputi jenis metode dan tempat penyuluhan; 4) media penyuluhan yang meliputi jenis media dan kesesuaian media penyuluhan; 5) kehadiran petani yang meliputi lokasi dan waktu penyuluhan; 6) Peran penyuluhan pertanian yang meliputi peran dan kehadiran dalam penyuluhan pertanian.



- Dari gambar diatas terdapat rumusan masalah, dari rumusan masalah kita dapat menentukan tujuan dari kajian, setelah dari tujuan ditentukan hipotesis dan dari hipotesis dapat ditentukan variabel X dan Y
- $\longrightarrow$  : Variabel X mempengaruhi Variabel Y